



TOR-TOR ETNIS BATAK SEBAGAI IDE PENCIPTAAN KARYA FOTOGRAFI DENGAN TEKNIK “SLOW SYNCHRONIZATION FLASH”

BATAK ETHNIC TOR-TOR AS AN IDEA FOR CREATING PHOTOGRAPHIC WORKS USING THE "SLOW SYNCHRONIZATION FLASH" TECHNIQUE

Veronica Br Panjaitan¹, Khaerul Saleh²

Universitas Negeri Medan

Email: veronicapjt24@gmail.com

Article Info

Article history :

Received : 17-01-2026

Revised : 19-01-2026

Accepted : 21-01-2026

Published : 23-01-2026

Abstract

This research explores the traditional Tor-Tor dance of the Batak ethnic group as the conceptual foundation for creating photographic artworks using the slow synchronization flash technique. The Tor-Tor dance, rich in symbolic gestures and cultural significance, serves as a visual and thematic inspiration due to its expressive movements and deep-rooted spiritual and communal values. The use of slow sync flash—a technique that combines slow shutter speed with flash—allows the photographer to capture both motion blur and sharp detail, resulting in dynamic and aesthetically compelling images that reflect the rhythm and energy of the dance. The creative process involves cultural and technical exploration, photographic experimentation, and visual analysis. The final photographic works demonstrate that integrating traditional cultural elements with contemporary visual techniques can produce innovative representations that both honor and reinterpret heritage. This research contributes to the field of cultural photography and supports the preservation of traditional arts through modern visual media.

Keywords : Tor-Tor, Batak, photography, slow synchronization flash

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengangkat tarian Tor-Tor sebagai warisan budaya etnis Batak ke dalam medium fotografi artistik dengan pendekatan teknik **Slow Synchronization Flash**. Tarian Tor-Tor yang sarat akan nilai spiritual, historis, dan ekspresif dipilih sebagai sumber inspirasi utama karena kekayaan gerak dan makna simboliknya. Teknik **Slow Sync Flash** digunakan untuk menangkap dinamika gerak penari sekaligus mempertahankan pencahayaan latar yang seimbang, sehingga menciptakan kesan visual yang dramatis dan artistik. Metode penciptaan yang digunakan dalam penelitian ini meliputi tahap eksplorasi budaya dan teknis, eksperimen fotografi, serta evaluasi visual. Hasil karya menunjukkan bahwa kombinasi antara nilai tradisional Tor-Tor dan pendekatan visual kontemporer dapat menciptakan representasi baru yang menarik, serta memperkuat pemahaman dan apresiasi terhadap budaya Batak. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi dalam pengembangan fotografi budaya serta pelestarian seni tradisi melalui media visual modern.

Kata Kunci: Tor-Tor, Batak, Fotografi, Slow Synchronization Flash

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan Negara yang sangat kaya budaya, mulai dari Sabang sampai Merauke terdapat etnis, suku dan ras yang memiliki budayanya masing-masing. Kebudayaan adalah hasil dari karya manusia dalam proses adaptasi lingkungan. Salah satu bentuk dari kebudayaan adalah kesenian dan salah satu bentuk karya dari kesenian adalah tarian. Indonesia memiliki etnis Batak yang ciri khas budayanya berbeda dari etnis lain, salah satu karya seni khas Batak adalah “Tarian Tor-Tor”.



Tarian Tor-Tor merupakan tarian yang ditampilkan sebagai tarian perayaan pada upacara tertentu. Tarian ini berasal dari etnis Batak Toba di Sumatera Utara. Wilayah persebaran suku Batak Toba meliputi Kabupaten Samosir, Humbang Hasundutan, Tapanuli Utara, Tapanuli Tengah, dan Toba. Pada mulanya tari Tor-Tor merupakan tarian seremonial yang dibawakan pada saat upacara penyembuhan, kematian, dan upacara sakral lainnya. Tarian Tor-Tor merupakan komponen penting dari budaya tradisional masyarakat Batak Toba. Tarian Tor-Tor Batak Toba ini semakin berkembang dan menjadi tarian yang dipengaruhi dan dimanfaatkan di luar ritual seiring berjalannya waktu. Selain itu, karya ini sering ditampilkan sebagai pertunjukan hiburan

Tarian Tor-Tor merupakan salah satu warisan budaya Batak yang kaya akan makna dan simbolisme. Dalam era modern, fotografi memiliki peran dalam pelestarian budaya dengan menangkap dan mengabadikan keindahan gerak tari sehingga cerita dan nilai budaya yang terkandung dalam setiap gerakan dapat tersampaikan lebih luas dan bertahan lama. Dengan dokumentasi yang tepat, karya fotografi dapat membantu menjaga keberlanjutan dan pemahaman tentang tradisi seperti tarian Tor-Tor untuk generasi mendatang. Fotografi tidak hanya berfungsi sebagai dokumentasi visual tetapi juga sebagai alat pendidikan yang dapat meningkatkan kesadaran dan apresiasi terhadap budaya Batak di tingkat lokal dan global., fotografi memainkan peran yang sangat penting dalam melestarikan kekayaan budaya Batak dengan memberikan karya sebagai media dokumentasi visual.

Fotografi sebagai medium untuk merekam dan mengekspresikan budaya etnis Batak Toba, khususnya Tor Tor, memerlukan pemahaman mendalam tentang nilai-nilai budaya dan konteks ritual di balik tarian tersebut. Tor Tor bukan sekadar sebuah pertunjukan seni, ia adalah manifestasi dari identitas dan tradisi budaya masyarakat Batak Toba yang kaya. Konsep penciptaan karya fotografi dalam konteks ini melibatkan tantangan untuk menangkap keindahan dan makna gerak tarian yang sarat simbolisme tanpa menghilangkan esensi budaya asli. Setiap gerakan, dan ekspresi dalam Tor Tor membawa pesan dan makna yang harus dipertimbangkan secara cermat oleh fotografer.

Gerakan tari Tor-Tor sendiri ada bermacam-macam serta melibatkan seluruh bagian tubuh seperti tangan, kaki, dan tubuh. Setiap pergerakan tubuh dari tarian Tor-Tor memiliki makna sehingga menarik untuk didokumentasikan. Fotografi Tor-Tor menuntut teknik pemotretan yang cermat untuk bisa menangkap gerak dinamis dari anggota tubuh dan keindahan tari Tor-Tor secara efektif. Salah satu aspek penting dari teknik pemotretan adalah pemilihan kecepatan rana yang tepat pada kamera karena Tor-Tor melibatkan gerakan lambat dan ritmis, pada umumnya fotografer menggunakan kecepatan rana yang tinggi untuk membekukan gerak tarian serta menghindari gambar buram. Akan tetapi kali ini Penulis akan menggunakan teknik *Slow Synchronization Flash* dengan kecepatan rana rendah. Penggunaan teknik *Slow Synchronization Flash* pada kamera dapat membantu menangkap rangkaian gerakan yang dinamis, memberikan variasi gambar menarik serta unik yang dapat dipilih untuk menonjolkan momen terbaik dari tarian tersebut.

Selain kecepatan rana, salah satu faktor penting dalam fotografi tarian Tor-Tor adalah pencahayaan. Pertunjukan sering kali dilakukan di lingkungan dengan pencahayaan yang terbatas atau pencahayaan yang dramatis, seperti lampu sorot yang digunakan untuk menciptakan suasana khusus. Fotografer harus menyesuaikan pengaturan ISO, aperture, dan *shutter speed* untuk memastikan bahwa gerak tarian tetap terlihat dinamis. Teknik seperti pemotretan dengan aperture



besar dapat membantu menangkap gerak dinamis di pencahayaan rendah dengan meningkatkan sensitivitas cahaya, sementara penggunaan filter atau reflektor bisa membantu mengarahkan cahaya agar lebih merata. Pemotretan dengan konsep ini juga bisa dilakukan didalam studio dengan pengaturan cahaya dari flash, oleh karena itu penulis akan melakukan pemotretan distudio agar penyinaran cahaya sesuai dengan konsep yang ingin dicapai.

Di Indonesia, fotografer yang menggunakan teknik *slow synchronization flash* pada tarian masih sedikit dan untuk tarian Tor-Tor etnis Batak belum ada. Dari pengamatan yang telah penulis lakukan, penggunaan Fotografi dengan teknik *slow synchronization flash* dapat menampilkan gerakan anggota tubuh yang dinamis sehingga terkesan unik pada tarian tradisional. Dengan begitu, orang-orang bisa dengan mudah melihat estetika dan mengerti makna serta pesan dalam fotografi tersebut.

METODE PENELITIAN

Metode penciptaan ini merupakan prosedur kerja sistematis untuk mewujudkan ide kreatif melalui empat tahapan utama berdasarkan teori I Made Bandem. Tahap pertama adalah persiapan, yang melibatkan pengumpulan data dan studi literatur mengenai teknik *slow synchronization flash* serta karakteristik tari Tor-Tor Batak Toba. Tahap kedua, **elaborasi**, dilakukan dengan menganalisis dan menyatukan aspek dinamis tarian ke dalam prinsip fotografi untuk menciptakan rancangan visual yang estetis. Selanjutnya adalah tahap **sintesis**, yaitu proses eksekusi karya di studio dengan latar hitam dan pencahayaan terkontrol guna menyeimbangkan detail objek dengan efek gerak. Proses ini diakhiri dengan tahap penyelesaian, yang mencakup penyuntingan digital untuk mengoptimalkan kontras, warna, dan ketajaman gambar.

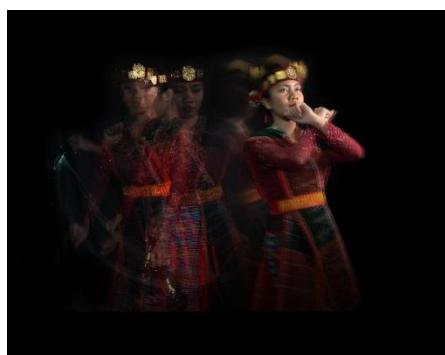
Guna mendukung proses penciptaan tersebut, data dikumpulkan melalui teknik observasi dengan mengamati langsung gerakan penari Tor-Tor, serta melalui studi pustaka dari berbagai referensi jurnal dan buku. Langkah ini bertujuan untuk mendalami pemahaman teknis mengenai pengaturan kamera dan aspek artistik tarian agar hasil karya tetap bersih, dinamis, dan memiliki keseimbangan visual yang terjaga.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karya fotografi ini berukuran 60 cm x 80 cm dan terdiri dari 12 karya, berikut judul dari 12 karya : Embas, Somba 1, Somba 2, Somba Adat, Mambukka 1, Mambukka 2, Parbahol-bahol, Madenggal 1, Madenggal 2, Manerser, Siboru-boru 1, dan Siboru-boru 2. Karya ini diambil menggunakan teknik fotografi *Slow Syncronization Flash*, berikut pembahasan dari karya-karya yang telah dibuat



1. Karya Photography 1



Gambar 4. 1 Embas
(Sumber: Veronica, 2026)

Judul	: Embas
Teknik	: Slow Synchronization Flash
Kamera	: Nikon Z6 Mark II
Diafragma	: f/8
Shutter Speed	: 1/6sec
Iso	: 100
Focal Length	: 24mm

Deskripsi Karya : Gerakan yang ditampilkan merepresentasikan gerak **Tor Tor Embas**, sebuah tarian yang menjadi simbol penghormatan dan rasa syukur dalam masyarakat Batak. Gerakan tangan yang meliuk lembut namun pasti ini bermakna sebagai bentuk komunikasi spiritual kepada Sang Pencipta serta penghormatan kepada para leluhur dan sesama manusia. "Embas" sendiri menggambarkan ekspresi kegembiraan yang terkendali, melambangkan kerendahan hati dan keseimbangan hidup. Melalui perpaduan teknik fotografi ini, makna tarian tersebut semakin dalam; jejak bayangan yang memudar seolah melambangkan sejarah dan tradisi masa lalu yang terus membayangi dan memperkuat eksistensi budaya di masa kini, menunjukkan bahwa Tor Tor adalah tradisi yang tetap hidup dan terus bergerak melintasi zaman. Secara visual, karya ini menangkap esensi gerakan penari dalam balutan busana adat lengkap dengan *Ulos* dan *Sortali* yang menonjol di atas latar belakang hitam pekat. Penggunaan teknik *slow sync* di sini menciptakan narasi visual tentang waktu; di mana kecepatan rana (*shutter speed*) yang lambat menangkap jejak gerakan transparan atau efek *ghosting* yang meliuk di sisi kiri, sementara kilatan lampu kilat (*flash*) membekukan sosok penari secara tajam dan fokus pada posisi akhirnya di sisi kanan. Hal ini menciptakan kesan bahwa penari tersebut tidak hanya diam, melainkan sedang mengalir dalam sebuah ritme yang berkesinambungan. Karya foto ini menerapkan prinsip Rule of Thirds dengan sangat apik untuk menjaga keseimbangan visual. Subjek utama yang berada dalam fokus tajam diposisikan pada garis vertikal sebelah kanan, memberikan ruang yang cukup bagi jejak-jejak gerakan di sisi kiri untuk "bernafas" dan bercerita. Titik fokus utama, yaitu wajah dan gestur tangan penari, berada tepat di persimpangan garis imajiner atas, sehingga pandangan penonton secara naluriah akan tertuju pada ekspresi khidmat sang penari. Penempatan ini tidak hanya menciptakan estetika yang dinamis, tetapi juga memberikan kesan dramatis yang memperkuat kedalaman subjek di tengah kegelapan.



2. Photography 2



Gambar 4. 2 Somba 1
(Sumber: Veronica, 2026)

Judul	: Somba 1
Teknik	: Slow Synchronization Flash
Kamera	: Nikon Z6 Mark II
Diafragma	: f/8
Shutter Speed	: 1/6sec
Iso	: 100
Focal Length	: 24mm

Deskripsi Karya : Gerakan yang diabadikan dalam foto ini adalah Tor Tor Somba, sebuah tarian yang memiliki makna filosofis mendalam sebagai bentuk penyembahan atau penghormatan tinggi. Posisi telapak tangan yang tertutup dan mengatup di depan dada atau wajah melambangkan kerendahan hati manusia di hadapan Sang Pencipta (Mulajadi Nabolon), serta bentuk sembah sujud kepada orang tua atau leluhur. Melalui teknik *slow sync*, makna "Somba" atau menyembah ini menjadi lebih kuat; jejak bayangan di sekeliling penari seolah menggambarkan energi spiritual dan kekhusyukan yang menyertai setiap inci gerakan, menegaskan bahwa penghormatan tersebut dilakukan dengan penuh ketulusan yang melampaui batas ruang dan waktu. Karya fotografi ini menampilkan keanggunan budaya Batak yang divisualisasikan melalui teknik Slow Synchronization Flash, di mana penggunaan *shutter speed* rendah dipadukan dengan kilatan lampu kilat untuk menangkap dimensi waktu dan gerak dalam satu bingkai. Secara visual, teknik ini menghasilkan efek jejak pudar di sisi kiri dan kanan yang melambangkan prosesi gerak, sementara subjek utama di tengah tetap terlihat tajam dan fokus berkat sambaran cahaya *flash* di akhir durasi potret. Kontras antara subjek yang berwarna merah menyala dengan latar belakang hitam pekat memberikan kesan dramatis sekaligus mistis, mempertegas kehadiran penari sebagai pusat perhatian utama dalam kesunyian malam. Meskipun subjek utama yang tajam berada di posisi tengah untuk memberikan kesan sakral dan stabil, prinsip *Rule of Thirds* tetap bekerja melalui elemen "bayangan" atau jejak gerakan di sisi kiri dan kanan. Jejak-jejak *ghosting* hasil teknik *slow sync* tersebut mengisi area di sepanjang garis vertikal kiri dan kanan. Hal ini mencegah foto terlihat terlalu kosong di bagian pinggir dan memberikan distribusi beban visual yang merata ke seluruh bidang sepertiga bagian. Dengan menempatkan elemen kunci seperti hiasan kepala (*Sortali*) dan tangan yang mengatup pada titik-titik potong imajiner tersebut dapat menciptakan komposisi yang tidak hanya dinamis namun juga memiliki kedalaman ruang.



3. Karya Photography 3



Gambar 4. 3 Somba 2
(Sumber: Veronica, 2026)

Judul	: Somba 2
Teknik	: Slow Synchronization Flash
Kamera	: Nikon Z6 Mark II
Diafragma	: f/8
Shutter Speed	: 1/6sec
Iso	: 100
Focal Length	: 24mm

Deskripsi Karya : Foto ini merepresentasikan gerak Tor-Tor Somba yang dilakukan dengan properti uang sebagai bentuk saweran. Gerakan ini merupakan bentuk penghormatan sekaligus ungkapan syukur yang melibatkan interaksi sosial dan ekonomi dalam ritual adat Batak. Properti uang yang digenggam dengan posisi tangan menyembah melambangkan persembahan dan apresiasi, di mana "Somba" tetap menjadi inti sebagai gestur kerendahan hati kepada leluhur atau tamu kehormatan. Melalui teknik *slow sync*, kilasan uang yang membayang seolah memvisualisasikan energi kegembiraan dan berkat yang mengalir, menegaskan bahwa tradisi ini adalah perayaan kehidupan yang menyatukan nilai spiritual dengan rasa syukur atas kesejahteraan. Karya fotografi ini secara artistik menangkap esensi tradisi melalui teknik Slow Synchronization Flash, yang memungkinkan perekaman jejak gerakan transparan atau efek *ghosting* sekaligus membekukan subjek utama dengan tajam dalam satu bingkai. Penggunaan cahaya lampu kilat yang dipadukan dengan kecepatan rana lambat menciptakan narasi visual tentang waktu, di mana aliran gerak tangan dan interaksi properti terlihat dinamis di atas latar belakang hitam yang pekat. Kontras warna merah dari busana adat yang berpadu dengan kilauan properti memberikan kesan dramatis, mempertegas kehadiran penari sebagai pusat perhatian spiritual di dalam kegelapan. Dalam hal komposisi, foto ini menerapkan prinsip Rule of Thirds untuk menciptakan keseimbangan dan kedalaman ruang. Fokus utama, yaitu wajah penari dan tangan yang memegang properti uang, diletakkan pada titik-titik potong imajiner atau di sepanjang garis horizontal bagian atas untuk menarik perhatian penonton secara alami. Meskipun penari utama menjadi poros sentral, jejak gerakan yang meluas ke sisi samping mengisi area vertikal sepertiga bidang foto, sehingga menciptakan distribusi beban visual yang merata dan memberikan ruang bagi "jejak waktu" untuk bercerita tanpa membuat komposisi terasa penuh atau berantakan.



4. Karya Photography 4



Gambar 4. 4 Somba Adat
(Sumber: Veronica, 2026)

Judul	: Somba Adat
Teknik	: Slow Synchronization Flash
Kamera	: Nikon Z6 Mark II
Diaphragma	: f/8
Shutter Speed	: 1/6sec
Iso	: 100
Focal Length	: 24mm

Deskripsi Karya : Gerakan yang digunakan yaitu gerak Tor -Tor Somba, sebuah gerak tarian ritual yang merupakan simbol penghormatan tertinggi dan penyembahan dalam adat Batak. Posisi telapak tangan yang mengatup dengan khidmat melambangkan kerendahan hati manusia serta bentuk sembah sujud kepada Sang Pencipta, Mulajadi Nabalon, serta penghormatan kepada orang tua dan para leluhur. Kehadiran atribut dalam tarian ini, seperti penggunaan lentera atau gestur tangan yang khusus, merepresentasikan cahaya penuntun dan ketulusan dalam berkomunikasi secara spiritual. Melalui teknik *slow sync flash*, gerakan "Somba" ini tampak lebih sakral karena jejak cahaya yang membayang seolah memvisualisasikan energi spiritual dan kekhusyukan doa yang dipanjatkan, menegaskan bahwa tradisi Tor Tor adalah jembatan yang menghubungkan nilai-nilai luhur masa lalu dengan bentuk penghormatan yang hidup di masa kini. Karya fotografi ini secara estetis merangkum kekayaan budaya Batak melalui penggunaan teknik *Slow Synchronization Flash*, di mana sinkronisasi antara kecepatan rana rendah dan kilatan lampu kilat berhasil menciptakan narasi visual tentang gerak dan waktu. Penggunaan teknik ini menghasilkan efek jejak transparan atau *ghosting* yang halus, yang menangkap transisi gerakan penari, sementara kilatan cahaya *flash* membekukan momen krusial sehingga subjek utama tetap terlihat tajam dan penuh detail di tengah latar belakang hitam yang kontras. Secara komposisi, foto ini menerapkan prinsip Rule of Thirds dengan menempatkan titik fokus utama seperti wajah dan gestur tangan penari pada garis imajiner atau titik potong seperti bagian atas, sehingga menciptakan keseimbangan yang dinamis namun tetap teratur. Penempatan subjek yang terukur memberikan ruang bagi jejak-jejak gerakan untuk mengisi komposisi secara harmonis, yang secara efektif mengarahkan pandangan mata untuk menelusuri alur cerita dan dimensi ruang di dalam bingkai tersebut.



5. Karya Photography 5



Sumber: Veronica, 2026

Judul	: Mambukka 1
Teknik	: Slow Synchronization Flash
Kamera	: Nikon Z6 Mark II
Diafragma	: f/8
Shutter Speed	: 1/6sec
Iso	: 100
Focal Length	: 24mm

Deskripsi Karya : Gerakan Tor Tor Membukka merupakan sebuah fase awal dalam tarian ritual yang berfungsi sebagai simbol pembuka jalan, penyucian diri, serta permohonan izin sebelum memulai upacara adat. Posisi tangan yang terbuka dan mengalir melambangkan keterbukaan hati dalam menerima tamu serta kesiapan spiritual untuk berkomunikasi dengan Sang Pencipta dan leluhur. Melalui teknik *slow sync flash*, gerakan membukka ini tampak lebih sakral karena jejak cahaya yang membayang pada sosok penari seolah-olah memvisualisasikan pembersihan aura dan penyebaran energi positif ke lingkungan sekitar. Hal ini menegaskan bahwa Tor Tor Membuka bukan sekadar gerak fisik, melainkan sebuah jembatan penghormatan yang membuka ruang sakral bagi kelangsungan ritual adat yang penuh khidmat. Karya fotografi ini secara artistik mengabadikan keanggunan budaya Batak melalui penggunaan teknik *Slow Synchronization Flash*, di mana sinkronisasi antara kecepatan rana rendah dan lampu kilat berhasil menciptakan narasi visual tentang transisi gerak dan waktu. Penggunaan teknik ini menghasilkan efek jejak pudar atau *ghosting* yang halus pada area tengah, menggambarkan dinamika prosesi gerak dari satu titik ke titik lainnya, sementara kilatan cahaya *flash* membekukan sosok penari di kedua sisi agar terlihat tajam dan penuh detail di atas latar belakang hitam yang kontras. Secara komposisi, foto ini menerapkan prinsip *Rule of Thirds* dengan menempatkan kedua subjek utama yang fokus pada garis vertikal kiri dan kanan, sehingga menciptakan keseimbangan visual yang stabil sekaligus memberikan ruang bagi jejak gerakan di pusat bingkai untuk bercerita. Penempatan wajah dan posisi tangan penari yang selaras dengan titik potong imajiner bagian atas memastikan pandangan mata penonton tertuju langsung pada emosi dan detail gestur sebelum menjelajahi aliran energi di seluruh bidang gambar.



6. Karya Photography 6



Gambar 4. 6 Membukka 2

(Sumber: Veronica, 2026)

Judul	:	Mambukka 2
Teknik	:	Slow Synchronization Flash
Kamera	:	Nikon Z6 Mark II
Diafragma	:	f/8
Shutter Speed	:	1/6sec
Iso	:	100
Focal Length	:	24mm

Deskripsi Karya : Karya fotografi ini merepresentasikan gerakan Tor-Tor mangambukka (membukka) yang bermakna keterbukaan hati, penghormatan, dan kesiapan menyambut berkat serta kehadiran roh leluhur maupun sesama manusia, yang tercermin jelas dari gestur tangan penari yang terbuka dan sikap tubuh yang tenang namun penuh kesadaran. Teknik slow synchronization flash digunakan secara efektif untuk memadukan dua dimensi waktu, di mana cahaya flash membekukan sosok penari sebagai wujud nilai tradisi yang kokoh, sementara shutter lambat menciptakan jejak gerak berlapis yang menggambarkan kontinuitas budaya dan dinamika spiritual dalam tarian Tor-Tor. Properti lentera yang dibawa penari memiliki makna simbolis sebagai cahaya penuntun, penerang jalan, dan lambang harapan serta kebijaksanaan leluhur, sekaligus menjadi elemen visual yang menegaskan nuansa sakral dan reflektif dalam karya ini. Secara komposisi, prinsip Rule of Thirds diterapkan dengan menempatkan figur penari utama pada area sepertiga kiri bidang foto, sehingga menciptakan keseimbangan visual antara subjek dan ruang negatif yang luas di sekelilingnya. Ruang kosong berlatar hitam tidak hanya memperkuat fokus pada penari dan lentera, tetapi juga memberi ruang bagi efek gerak cahaya untuk mengalir mengikuti arah tarian, menghasilkan harmoni visual yang menuntun mata penikmat karya secara alami. Keseluruhan elemen tersebut bersatu membentuk narasi visual yang kuat, di mana gerak, cahaya, dan simbol tradisi saling melengkapi untuk menyampaikan makna Tor-Tor mangambukka secara mendalam dan kontemplatif.



7. Karya Photography 7



Gambar 4. 7 Parbahol-Bahol

(Sumber: Veronica, 2026)

Judul	:	Parbahol-bahol
Teknik	:	Slow Synchronization Flash
Kamera	:	Nikon Z6 Mark II
Diaphragma	:	f/8
Shutter Speed	:	1/6sec
Iso	:	100
Focal Length	:	24mm

Deskripsi Karya : Karya fotografi ini merekam gerakan Tor-Tor parbahol-bahol, yaitu gerak menunduk dengan tangan yang saling mendekat sebagai simbol kerendahan hati, penghormatan, dan sikap sopan dalam adat Batak Toba, yang menegaskan posisi manusia sebagai makhluk yang menjunjung etika, tata krama, serta penghargaan terhadap sesama dan leluhur. Ekspresi wajah penari yang menunduk dan gestur tubuh yang tenang menghadirkan suasana kontemplatif, seolah menggambarkan dialog batin antara penari dengan nilai-nilai adat yang diwariskan secara turun-temurun. Penggunaan teknik *slow synchronization flash* memperkuat makna tersebut dengan menghadirkan dua lapisan visual: cahaya flash membekukan sosok penari utama sebagai representasi nilai adat yang kokoh dan tetap, sementara shutter lambat menciptakan jejak gerak berulang di sisi kanan yang melambangkan kesinambungan tradisi dan alur waktu dalam praktik budaya Tor-Tor. Latar hitam yang luas berfungsi sebagai ruang hening, menegaskan kesakralan momen dan mengisolasi subjek agar pesan visual tersampaikan secara fokus. Secara komposisi, prinsip Rule of Thirds diterapkan dengan menempatkan figur penari utama pada sepertiga kiri bidang foto, sehingga perhatian penikmat langsung tertuju pada sosok yang paling jelas dan bermakna, sementara ruang di sepertiga kanan dimanfaatkan untuk efek gerak berlapis yang menciptakan keseimbangan visual. Penempatan ini membangun alur pandang yang mengalir dari sosok utama menuju bayangan gerak, selaras dengan ritme tari dan memperkuat narasi tentang kesopanan, penghormatan, dan kesinambungan nilai budaya yang menjadi inti dari gerakan parbahol-bahol.

KESIMPULAN

Penerapan teknik *slow synchronization flash* pada fotografi tari Tor-Tor efektif menyatukan unsur tradisional dengan visual modern yang estetik. Teknik ini mampu menangkap detail gerakan yang tajam sekaligus menciptakan efek jejak cahaya yang dinamis, sehingga karya yang dihasilkan tidak hanya sekadar dokumentasi, tetapi juga menjadi media edukasi budaya yang menarik bagi masyarakat. Secara keseluruhan, karya ini membuktikan bahwa teknologi fotografi dapat



memperkuat penyampaian makna filosofis dan melestarikan warisan budaya Batak secara kreatif. Maka kesimpulan yang bisa diambil sebagai berikut :

1. Karakteristik Visual dan Makna Gerakan Tari Tor-Tor sebagai Inspirasi Fotografi

Karakteristik visual tari Tor-Tor melibatkan seluruh bagian tubuh, mulai dari jari tangan, tangan, kaki, telapak kaki, hingga punggung dan bahu yang bergerak mengikuti ketukan musik gondang. Gerakannya yang khas, seperti gerakan kaki yang berjinjit-jinjit dan gerakan tangan yang ritmis, memberikan kekayaan visual yang dinamis untuk didokumentasikan. Secara makna, gerakan Tor-Tor berfungsi sebagai alat komunikasi dan manifestasi identitas budaya Batak Toba. Terdapat empat posisi tangan utama yang mencerminkan struktur kekerabatan *Dalihan Na Tolu*.

- a. Mamasu-masu: Memberi berkat.
- b. Mangido Tua: Memohon dan menerima berkat.
- c. Manomba: Beribadah atau mendoakan berkat.
- d. Manenea: Memohon berkat atau turut berbagi beban.

2. Penggunaan Teknik *Slow Synchronization Flash* untuk Menangkap Gerak Dinamis

Teknik *slow synchronization flash* menggabungkan kecepatan rana rendah (*low shutter speed*) dengan lampu kilat (*flash*) untuk menciptakan efek visual yang unik pada objek bergerak seperti penari Tor-Tor. Cara kerja teknik ini dalam menangkap kesan dinamis adalah.

- a. Kecepatan Rana Rendah: Digunakan untuk merekam pantulan cahaya di sekitar objek selama sensor terbuka, yang menghasilkan efek keburaman artistik (*motion blur*) yang menunjukkan rangkaian gerakan.
- b. Lampu Kilat (*Flash*): Digunakan di akhir sebelum rana menutup untuk "membekukan" gerakan penari, sehingga subjek tetap terlihat tajam di tengah efek blur.
- c. Hasil Visual: Kombinasi ini menciptakan ilusi gerakan yang indah, memberikan efek kecepatan yang lebih estetis dibandingkan foto "beku" biasa, serta menjaga pencahayaan latar belakang tetap seimbang.

3. Rancangan Karya Fotografi Tari Tor-Tor dengan Teknik *Slow Synchronization Flash*

Berdasarkan metode penciptaan dalam skripsi, perancangan karya dilakukan melalui langkah-langkah berikut:

- a. Pengaturan Kamera: Menggunakan kecepatan rana rendah, umumnya antara 1/4 detik hingga 1/30 detik. Pengaturan ISO dan *aperture* disesuaikan untuk memastikan detail gerakan tertangkap tanpa menghilangkan kesan dinamis.
- b. Sinkronisasi Lampu Kilat: Menggunakan *Rear Curtain Sync*, di mana lampu kilat menyala sesaat sebelum rana menutup untuk memastikan detail tajam berada di posisi akhir gerakan, sehingga jejak cahaya mengikuti arah gerakan penari.
- c. Instruksi Objek: Penari diminta untuk bergerak cepat mengikuti irama tari Tor-Tor, lalu diam sejenak saat *flash* menyala untuk mendapatkan detail subjek yang fokus.



- d. Media dan Peralatan: Pemotretan dirancang di dalam studio (seperti Galeri Seni Rupa UNIMED) menggunakan peralatan seperti kamera digital, lensa, *flash* eksternal (misal: Godox), *softbox* untuk mengatur cahaya, serta tripod atau *stabilizer* untuk menghindari getaran tangan yang tidak diinginkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, N. (2014). *Portrait Photography dengan Teknik Slow Synchronization Flash dalam Pemotretan Tari Balet Klasik*. (Skripsi). Pasundan: Universitas Pasundan.
- Ardiansyah, Y. (2005). *Tips and Trik Fotografi*. Jakarta: Grasindo.
- Balayasa, W. O., dkk. (2021). Gerak Tari Jauk Manis Dalam Fotografi Ekspresi Dengan Teknik Strobo Light. *Retina Jurnal Fotografi*, 137-146.
- Bandem, I. M. (2001). *Metodologi Penciptaan Seni*. Yogyakarta: Pascasarjana.
- Boruna, A., dkk. (2003). *Horja Adat Istiadat Dalihan Na Tolu*. Jakarta: Parsadaan Marga Harahap Dohot Anak Boruna.
- Danarto, S. (2011). *Fotografi Bagi Pemula*. Yogyakarta: Shira Media.
- Dharsito, W. (2016). *Dasar Fotografi Digital 3: Menguasai Exposure*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Francis, K. (2007). *Focal Encyclopedia of Photography (4th ed.)*. (M. R. Peres, Penyunt.). United State: Taylor & Francis.
- Freeman, M. (2010). *Mastering Digital Photography*. Lewes: Ilex.
- Hutahuruk, M. (1987). *Sejarah Ringkas Tapanuli Suku Batak*. Jakarta: Erlangga.
- Kartono, G., Sugito, & Cerah, A. C. (2020). *Seni Rupa Dan Kriya Batak Toba*. Medan: FBS Unimed Press.
- Nainggolan, M. S. (2017). Makna Tari Tortor Sebagai Identitas Orang Batak Di Kota Balikpapan. *Ilmu Komunikasi Universitas Mulawarman*, 156-169.
- Pranata, B., dkk. (2019). Perancangan Sistem Penyusunan Marga Suku Batak. *Jurnal Sistem Informasi dan Ilmu Komputer Prima*, 3(1), 17.
- Rizki, A. H. (2015). *Tips N Knowledges: Memaksimalkan Slow Sync Flash*. Diambil dari Younameit Productions: <https://blogyounameit.wordpress.com/2015/04/09/tips-n-knowledges-memaksimalkan-slow-sync-flash/>
- Saleh, K. (2014). *Fotografi Dasar*. Medan: Unimed Press.
- Saragih, D. (2017). *Jenis Motif & Nilai Filosofis Ornamen Tradisional Sumatera Utara*. Yogyakarta: Thafa Media Yogyakarta.
- Sarjono, Pristiati, T., & Hartono. (2021). Peran Fotografi dalam Seni Tari: Komunikasi, Informasi, dan Ekspresi Artistik. *Pendidikan dan Penciptaan Seni*, 18-28.
- Stroebel, L., & Zakia, R. (1993). *The Focal Encyclopedia of Photography*. USA: Butterworth-Heinemann. Diambil dari: <https://symbolismhub.com/art-symbolism-the-ultimate-guide/>
- Sukaya, Y. (2009). Bentuk dan Metode Dalam Penciptaan Karya Seni Rupa. *Ritme Jurnal Seni dan Pengajarannya*, 1, 9.
- Syifa, R. E., dkk. (2021). *Fotografi Potret Dengan Teknik Slow Synchronization Flash Dalam Pemotretan Tari Kuda Lumping*. (Skripsi). Bandung: Universitas Telkom.



Tjin, E., & Mulyadi, E. (2014). *Kamus Fotografi*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo. Diambil dari: <https://www.academia.edu/search?q=Seni%20dan%20estetika>

Uمام. (2021). *Tari Tor Tor: Sejarah, Gerakan, Jenis, Keunikan, Hingga Musik Pengiring*. Diambil dari Gramedia Blog: <https://www.gramedia.com/literasi/tari-tor-tor/>

Wiflihani, W., & Suharyanto, A. (2011). Upacara Sipaha Sada Pada Agama Parmalim Di Masyarakat Batak. *JUPIIS: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 3(1).